

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI UPACARA

NYADRAN

Studi Penelitian Di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Propinsi

Yogyakarta

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

Kristi Muhchayati

12510017

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL/ ILMU SOSIATRI SEKOLAH

TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2016

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI UPACARA NYADRAN

Studi Penelitian Di Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman,

Propinsi Yogyakarta



**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL/ ILMU SOSIATRI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”**

YOGYAKARTA

2016

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan tim penguji

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

Pada Hari : Senin

Tanggal : 18 April 2016

Pukul : 08:00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi

Tim Penguji

Nama :

1. Ketua Penguji / Pembimbing

Ratna Sesotya W.i, S.Psi., Msi.Psi.

2. Penguji Samping 1

Drs. E. Wuryono

3. Penguji Samping II

Dra. Widati, lic.rer.reg.

Tanda Tangan

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Sosiatri

Drs. AY. Oelin Marliyantoro, M.Si.

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA STPMD “APMD”

YOGYAKARTA

2016

MOTTO

Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah nasib seseorang sebelum seseorang itu sendiri berusaha untuk merubah nasibnya.

(QS.Ar Ro'du : 1)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.

(QS.Alam Nasyrh : 6-8)

Bekerjalah untuk kepentingan duniamu seolah-olah kamu akan selamanya, dan bekerjalah untuk kepentingan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari.

(Nabi Muhammad S.A.W)

Buatlah hidup ini indah dengan kebaikan hatimu, buatlah hidup ini penuh warna dengan senyumanmu. Buatlah orang-orang disekitarmu bangga akan kehadiranmu, bahagiakan orang-orang yang telah mencintaimu

Tiada sesuatu hal yang akan membahagiakan dari orang tua kecuali hanya anak-anak yang sukses, jangan tanya apa yang telah mereka berikan, tetapi tanyakanlah yang telah kamu berikan buat orang tuamu.

PERSEMBAHAN

- ❖ *Puji syukur alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan hidayahnya serta Nabi Muhammad SAW sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.*
- ❖ *Allah SWT pengatur hidup dan matiku, Nabi Muhammad SAW sebagai penuntun hidup serta Al-Quran sebagai pedomanku.*
- ❖ *Kedua orang tuaku Bapak Trubus Wasito S.Sos dan Ibunda Romiyah terimakasih atas jasa, doa pengorbanan mu, cinta dan kasih sayang yang selama ini Bapak dan Ibuk berikan dalam mendidik, membesarkan dan menuntun Saya, hanya ucapan doa yang Saya panjatkan pada-nya agar menyertai Bapak dan Ibuk selalu (cintaku selalu untuk Bapak dan Ibuk).*
- ❖ *Kakak dan Iparku tercinta Mbak Nur, Mas Arifin, Mbak Efi, Mbak Erna, Mas Margin, Mas tholib. Keponakanku tersayang dek Nurul,dek Azizah,dek Vina,dan sikecil dek Haidar yang selalu memberikan semangat dan doa selama ini kepada ku dalam menuntut ilmu.*
- ❖ *Untuk mu calon jodohku yang masih dirahasiakan Allah Herlan A.M yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan doa kepadaku dalam ilmu dan selalu mendengarkan keluh kesahku, bersamamu aku belajar dewasa. LOVE YOU.....*
- ❖ *Terimakasih buat Bapak Trubus S.Sos dan Ibunda Romiyah, Buat Sahabat-sahabat Seperjuangan ku yang tidak bisa saya sebut satu persatu.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memeberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul “ **Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Upacara Nyadran**” dapat terselesaikan dengan baik, kurang lebih selama 2 bulan penulis melakukan penelitian kepada tokoh masyarakat desa Sidoagung, Godean Sleman. Banyak pelajaran berharga serta pengalaman yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian.

Skripsi ini penulis susun guna memenuhi syarat menjadi Sarjana Strata 1 Program Studi Ilmu Sosiatri atau Pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”. Selain itu penulis berharap agar skripsi ini dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terutama di kampus STPMD “APMD” Yogyakarta.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis merasa sangat terbantu atas dukungan berbagai pihak dalam proses penulisan maupun penelitian sehingga dapat berjalan lebih mudah. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Habib Muhsin, S.Sos, M.Si. selaku ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Drs. AY.Oelin Marliyantoro, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosiatri atau Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Ibu Ratna Sesotya W, Spsi., Msi., Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberikan motivasi, semangat dan petunjuk serta

nasehat-nasehat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Semua Bapak dan Ibu Dosen Program studi Ilmu Sosiari, terimakasih atas bimbingan dan segala ilmu yang telah diberikan selama mengikuti perkuliahan.
5. Semua staff dan karyawan STPMD “APMD” Yogyakarta.
6. Bapak Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta terimakasih yang sudah memberikan izin untuk penelitian.
7. Bapak Bupati Sleman terima kasih yang sudah memeberikan izin penelitian.
8. Bapak Camat Godean terimakasih yang telah memberikan izin penelitian.
9. Bapak Kepala Desa Sidoagung serta perangkat Desa yang telah memberikan izin terhadap pelaksanaan penelitian. Dan memeberikan informasi yang dibutuhkan.
10. Tokoh-tokoh masyarakat dan warga desa Sidoagung terimakasih atas bantuannya kepada penulis. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulis tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir.
11. Almamaterku tercinta.

Mengingat banyaknya keterbatasan penulis, penulis menyadari bahwa sebagai karya ilmiah. Skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dengan tangan terbuka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya tulis ini. Harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT meridhoi kita semua, Amin yarobbal ngalamin.

Yogyakarta, 4 April 2016

Penulis

Kristi Muhchayati

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|----------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN MOTTO | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Kerangka Teori..... | 13 |
| 1. Pengertian Persepsi | 13 |
| 2. Pengertian Masyarakat | 19 |
| 3. Pengertian Upacara Nyadran..... | 20 |
| E. Metode Penelitian..... | 31 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 31 |
| 2. Objek Penelitian | 33 |
| 3. Subjek Penelitian..... | 33 |
| 4. Definisi Konseptual..... | 33 |
| 5. Definisi Operasional..... | 35 |

| | |
|------------------------------------|----|
| 6. Teknik Pengambilan Sampel | 36 |
| 7. Metode Pengumpulan Data | 36 |
| 8. Teknik Analisis Data..... | 38 |

BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Letak,luas, batas Desa Sidoagung | 39 |
| B. Keadaan Penduduk | 39 |
| 1. Kondisi Jumlah Penduduk Menurut Usia..... | 39 |
| 2. Kepadatan Penduduk | 42 |
| 3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian | 42 |
| 4. Komposisi Penduduk Menurut pendidikan | 44 |
| C. Sarana Transportasi dan Komunikasi..... | 45 |
| D. Sarana Sosial | 47 |
| E. Sarana Ekonomi | 50 |
| F. Kultur Masyarakat..... | 50 |

BAB III PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI

UPACARA NYADRAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Informan..... | 52 |
| 1. Deskripsi informan menurut umur | 52 |
| 2. Deskripsi informan menurut jenis kelamin | 53 |
| 3. Deskripsi informan menurut pendidikan | 54 |
| 4. Deskripsi informan menurut agama | 55 |
| 5. Deskripsi informan menurut pekerjaan | 56 |

| | |
|---|----|
| B. Persepsi Masyarakat Mengenai Upacara Nyadran | 57 |
| 1. Sebagai yrasa syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa..... | 57 |
| 2. Sebagai warisaan nenek moyrang yrang harus dilestarikan..... | 58 |
| 3. Sebagai sarana ritual bagi masyarakat | 61 |
| C. Analisis Komprehensif Persepsi Masyarakat Tradisi Nyadran..... | 68 |

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 69 |
| B. Saran..... | 70 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena mempunyai naluri untuk hidup bersama dalam berbagai kelompok yang terorganisasi yang kita sebut masyarakat (Stephen K.Sanderson, 1993 : 43). Melalui proses interaksi sosial dalam kehidupan kelompok ini, manusia bertemu dengan manusia lain, kemudian terjadi hubungan yang sederhana,dari jabat tangan,bicara bahkan bertikai. Banyak sekali karya yang dihasilkan oleh manusia dalam hidup bermasyarakat. Dari hal yang paling sederhana ketika pertama kali sesuatu tercipta,sudah merupakan kebudayaan. Kebudayaan lahir dari dalam masyarakat.

Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Ibunya adalah bahasa Jawa. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian bagian timur pulau Pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Di zaman sekarang banyak orang Jawa hidup di pulau-pulau lain sebagai pegawai, anggota ABRI, ahli tekhnik , guru, tetapi juga transmigran; untuk sebagian besar mereka tetap mempertahankan bahasa dan adat istiadat mereka. Dalam wilayah kebudayaan Jawa sendiri dibedakan lagi antara para penduduk pesisir utara di mana hubungan perdagangan, pekerjaan nelayan, dan pengaruh Islam lebih kuat menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir, dan daerah-daerah Jawa pedalaman, sering juga disebut “kejawen”

yang mempunyai pusat budaya dalam kota-kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, dan disamping dua karesidenan ini juga termasuk Karesidenan Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri, dan Malang (Franz Magnis Suseno, 2001 : 11).

Keagamaan orang Jawa kejawen selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada pelbagai macam roh yang tak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kita kurang hati-hati. Orang bisa melindungi diri dengan sekalisekali memberi sesajen yang terdiri dari nasi dan makanan lain, daun-daun bunga dan kemeyan ; dengan minta bantuan dukun; dan juga dengan berusaha untuk mengelakkan kejutan-kejutan dan tetap mempertahankan batin kita dalam keadaan tenang dan rela.

Ritus religius sentral orang Jawa, khususnya Jawa kejawen, adalah slametan, suatu perjamuan makan seremonial sederhana; semua tetangga dengan alam raya dipulihkan kembali. Dalam slametan terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan. Sekaligus slametan sama derajatnya satu sama lain, kecuali ada yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Mereka yang mempunyai kedudukan lebih tinggi seperti lurah, pegawai pemerintah dari kota, dan orang-orang yang lebih tua, perlu didekati dengan menunjuk sikap hormat menurut tata krama yang ketat. Pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan status merupakan nilai sendiri yang bagi orang Jawa tak kalah artinya dengan nilai kesamaan tadi. Bagi kaum priyayi di kota, cita-cita perbedaan kedudukan sosial itu merupakan inti pengertian religius mereka tentang tatanan dunia dan dapat dirasakan dalam semua bidang kehidupan

mereka sampai ke dalam semua bidang kehidupan mereka sampai ke dalam lingkungan keluarga sendiri (Franz magnis Suseno,2001 : 15).

Hubungan sosial di Desa sebagian besar berdasarkan sistem gotong royong yang mengenal pelbagai bentuk tradisional. Walaupun gotong royong tidak terbatas pada hubungan keluarga, namun sistem itu oleh orang desa dipahami sebagian perluasan hubungan kekerabatan yang mempunyai pengaruh kuat atas seluruh kompleks hubungan interpersonal di seluruh desa. Namun disamping bentuk-bentuk kerja gotong royong selalu terbuka kemungkinan untuk memperoleh tenaga kerja dan pelayanan-pelayanan melalui pengupahan biasa. Perjanjian perjanjian kerja di desa pun selalu bersifat individual.

Kecuali beberapa bentuk kerja gotong royong sewaktu-waktu yang diorganisasikan di tingkat desa, tidak terdapat kelompok-kelompok yang terorganisasi demi tujuan-tujuan ekonomis, riyual, atau lain-lain di atas tingkat kerumahtanggan. Agama dianggap sebagai urusan pribadi. Dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa Kejawen tidak terdapat kegiatan-kegiatan, doa-doa, atau ritus-ritus religius khusus, kecuali sekali-sekali diadakan slametan atau diberi sesajen. Orang yang waktunya dan pada hari jumat ke masjid. Bisa terjadi bahwa dalm keluarga yang sama terdapat anak yang “abangan”, “santri”, dan Kristen (Franz Magnis Suseno, 2001 : 18).

Upacara dan tata cara mengagungkan Roh leluhur banyak macam caranya, kesemuanya berhubungan dengan peristiwa kematian dan selamatan-selamatan peringatan sesudahnya. Nyadran adalah salah satu

berwujudan pengagungan terhadap arwah leluhur. Mengagungkan, menghormati dan memperingati roh leluhur sudah dikenal orang Jawa dan dilakukan sejak nenek moyang ribuan tahun yang lampau, sejak sebelum masuknya agama Hindu, Budha. Ternyata tradisi yang mengagungkan arwah,leluhur ini, tidak hanya dilakukan orang Jawa saja,tetapi suku-suku bangsa seluruh Indonesia melakukan tradisi tersebut.

Pelacakan Rahmat Subaya (1981 : 196) telah membuktikan bahwa mengagungkan arwah dilakukan seluruh suku bangsa di Indonesia, hanya caranya yang bervariasi. Hingga masuk dan berkembang agama Islam, tradisi tersebut dilestarikan. Khusus di Jawa, dikenal selawatan kematian ke 3 hari, ke 7 hari, ke 40 hari, ke 100 hari, ke 1 tahun, ke 2 tahun, dan ke 1000 hari.

Setelah selawatan tersebut tinggal peringatan tahun yang berupa sadranan dikenal pula peringatan khol, yang berupa sadranan (Karkono parto kusuma, 1990 : 4). Selain sadranan dikenal pula peringatan Khol, yang waktunya tidak tentu, tetapi biasanya bertetapan dengan meninggalnya.

Nyadran merupakan perwujudan hasil pemikiran manusia yang disebut kebudayaan dalam kaitan ini, ketuhanan merupakan pusat tertinggi dari kebudayaan yang mencapai puncak pemikiran hingga menemukan sebab pertama dari kejadian atau disebut KAUSA PRIMA (Karkono Parto Kusuma, 1990 : 10). Dalam hal keesaan Tuhan inilah pendekatan antara kebudayaan Jawa dan Ajaran Islam.

Setiap masyarakat selalu mengalami perubahan berupa nilai sosial, norma, pola-pola perilaku, organisasi, lapisan masyarakat dan interaksi. Dalam hal ini perubahan sosial menunjuk pada perubahan yang terjadi akibat adanya ketidak sesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda yang ada dalam kehidupan sosial sehingga muncul diintegrasikan di masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang sudah serasi fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan, di pihak lain, perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi akibat adanya ketidak serasian di dalam unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga tercapai keadaan yang serasi fungsinya bagi kehidupan.

Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan : (1) Agama memengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tapi simbolnya adalah kebudayaan. (2) kebudayaan dapat memengaruhi simbol agama. (3) kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya unggah unggah atau tatakrama. Tatakrama yang detail dalam segala perilaku. Ada sebutan *mikul duwur mendem jero* (mengangkat tinggi dan mengubur dalam-dalam) digunakan untuk memberikan pesan agar orang berkenan menghormati orangtua dan pimpinan, *ojo ngono ora ilok* (jangan begitu tidak baik), tidak baik dinyatakan dengan *ora ora ilok*, menunjukkan bahwa ada kesan sakral, dan masih banyak istilah sesanti yang dipakai oleh orang Jawa (Ahmad Tohari, 2007 : 7).

Persinggungan antara budaya Jawa, Islam, Budaya kontemporer tidak mungkin dihindari. Albert Bandura, dalam *Sosial Foundation of Thought an Action : A Sosial Cognitive Theory*, menyebutkan bahwa ada pengaruh timbal balik perilaku (*behavior*) seseorang (*personal*) dengan kognitif (*cognitive*), dan lingkungannya (*environmental*). Hubungan antara faktor-faktor ini bersifat timbal balik dan bukan searah, seperti faktor-faktor pribadi meliputi inteligensi, keterampilan, dan pengendalian diri. Berarti ada dialog aktif yang selalu terjadi. Budaya yang meliputi nilai, sikap, tingkah laku, norma, dan lainnya memengaruhi *Self-concept* atau konsep diri yang nantinya akan berpengaruh kepada kognisi, emosi, dan motivasi seseorang. Setiap individu memiliki peran untuk membentuk budayanya masing-masing secara kolektif (Ahmad Tohari, 2007 : 12).

Tradisi atau upacara Nyadran merupakan salah satu contoh tradisi yang mengalami akulturasi antara kebudayaan. Dalam hal ini religi Jawa (upacara selamatan), dengan agama Islam. Nyadran dapat dilihat dari sudut pandang agama, dimana Nyadran merupakan upacara guna mendoakan para leluhur (keluarga dan sahabat-sahabatnya), serta menaikkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nyadran merupakan upacara selamatan bersih desa. Dalam hal ini (anggota masyarakat yang mengikuti), menganggap bahwa setiap wilayah di daerah tersebut ada roh yang berupa roh halus. Oleh karena itu mereka merasa perlu untuk membuka takdir roh yang dianggap menguasai daerah tersebut. Agar keselamatan itu terus diberikan bagi masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

All Fahri, 1986, *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa Dalam Indonesia Modern*, Jakarta, Garuda.

Ane, Booth, 1990, *Masalah Kemiskinan Sosial Budaya di Indonesia PRISMA*, No 8/1987.

Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa, Sebuah Analisis Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta ,PT Gramedia 1993.

Mudjanto,G 1987, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapan Oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta Kanisius.

Koentjoroningrat, 1975, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Jablana.

Koentjoroningrat, 1994, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.

Koentjoroningrat, 1994, *Metodologi Sejarah Yogyakarta*, Tiara Wacana.

Subagya, Hasan, 1976, *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia*, Jakarta, Nusa Indah.